

Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Petani Tentang Penggunaan Pestisida Pada Kelompok Tani Ranah Bingkuang

Zeswita, A.L.,¹⁾ Y. Danhas²⁾ A. T. Prihartono³⁾

Program Studi Hiperkes dan Keselamatan Kerja, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Indonesia, Jl. Khatib Sulaiman, No. 17 lusitembong@gmail.com

Abstrak

Petani di Kecamatan Lubuk Tarok masih bergantung pada pestisida kimia untuk mengendalikan hama tanaman padi (seperti wereng dan penggerek batang) guna melindungi hasil panen mereka. Sebagian besar petani belum memahami dampak negatif penggunaan pestisida terhadap kesehatan tubuh, sehingga tidak satu pun dari mereka menggunakan alat pelindung diri (APD) saat mengaplikasikan pestisida di lahan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap petani terhadap penggunaan pestisida pada Kelompok Tani Ranah Bingkuang di Desa Lalan, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Desa Lalan, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung pada bulan September 2025. Populasi penelitian berjumlah 30 orang, dan seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, sedangkan pengolahan data dilakukan dengan bantuan komputer melalui tahapan editing, coding, entry, dan cleaning, serta dianalisis secara univariat menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% petani memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, 80% petani memiliki sikap negatif terhadap penggunaan pestisida, dan petani menggunakan APD yang tidak lengkap saat mengaplikasikan pestisida. Oleh karena itu, sektor pertanian direkomendasikan untuk meningkatkan pengetahuan petani melalui kegiatan penyuluhan dan edukasi mengenai penggunaan pestisida yang aman. Kelompok Tani Ranah Bingkuang perlu membangun komunikasi dan memberikan dukungan untuk memotivasi petani dalam menerapkan penggunaan pestisida yang aman dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, dan Penggunaan Pestisida

Abstract

Farmers in Lubuk Tarok Subdistrict still rely on chemical pesticides to control rice pests (such as planthoppers and stem borers) in order to protect their crops. Most farmers do not understand the negative effects of pesticide use on the body, so none of them use personal protective equipment (PPE) when applying pesticides in their fields. The purpose of this study was to determine the farmers' knowledge and attitudes regarding pesticide use in the Ranah Bingkuang Farmer Group in Lalan Village, Lubuk Tarok District, Sijunjung Regency. This study used a quantitative research design with a descriptive approach. This research was conducted in Lalan Village, Lubuk Tarok District, Sijunjung Regency. The research was conducted in September 2025. The population consisted of 30 people, and all members of the population were used as research samples. Data collection was carried out using questionnaires, and data processing was done using computers, namely editing, coding, entry, cleaning, and analyzed univariately using descriptive statistics in the form of frequency distribution and percentages. The results of this study show that 90% of farmers have low knowledge, 80% of farmers have a negative attitude towards pesticide use, and farmers use incomplete PPE when using pesticides. Agriculture is recommended to increase farmers' knowledge through outreach and education on the safe use of pesticides. The Ranah Bingkuang Farmers Group needs to build communication and provide support to motivate farmers to implement safe and responsible pesticide use.

Keywords: Knowledge, Attitudes, and Pesticide Use

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara berkembang dan negara agraris yang sebagian penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis terutama yang menyangkut komoditas pangan. Pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil produksi pertanian diharapkan dapat dilakukan secara lebih terencana dengan pemanfaatan yang optimum serta dapat dinikmati oleh seluruh penduduk Indonesia (Yuliana, 2024).

Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan kebutuhan pangan nasional meningkat sehingga pertanian menjadi sektor yang penting untuk dikembangkan. Sementara peningkatan jumlah penduduk ini berbanding terbalik dengan lahan pertanian yang semakin menipis. Disamping itu keberadaan organisme pengganggu tanaman juga menjadi ancaman terhadap produksi pertanian. Untuk meniasati hal ini pemerintah melakukan kebijakan intensifikasi pertanian. Salah satu kegiatan dalam intensifikasi pertanian adalah pemberantasan hama dan penyakit tanaman dengan menggunakan pestisida (Yuliana, 2024).

Pestisida adalah zat kimia atau bahan lain dan jasad renik dan virus yang digunakan untuk memberantas atau mencegah hama-hama tanaman, memberantas rerumputan, mematikan daun dan mencegah pertumbuhan tanaman yang tidak diinginkan, mengatur atau merangsang pertumbuhan tanaman atau bagian-bagian tanaman, memberantas atau mencegah binatang-binatang dan jasad-jasad renik dalam rumah tangga, bangunan, dan alat-alat pengangkutan, memberantas atau mencegah binatang-binatang yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia atau binatang yang perlu dilindungi dengan penggunaan pada tanaman, tanah, atau air (Tallo dkk, 2022).

Pemakaian pestisida merupakan cara yang paling efektif, relatif sederhana dan cepat, oleh karena itu cara ini dianggap paling menguntungkan bagi peningkatan hasil pertanian. Pemakaian pestisida cenderung meluas, karena terbukti sebagai cara ampuh untuk mematikan unsur pengganggu tanaman yang pada gilirannya meningkatkan hasil pertanian. Penggunaan pestisida secara berlebihan dan tidak terkendali sering kali memberikan resiko keracunan, yang akan menimbulkan beberapa kerugian antara lain residu pestisida akan terakumulasi pada produk-produk pertanian, pencemaran pada lingkungan pertanian, penurunan produktivitas, keracunan pada hewan, keracunan pada manusia yang berdampak buruk terhadap kesehatan manusia yang dapat berakhir pada kematian (Kusuma, 2021).

Kelompok tani Ranah Bingkuang dinagari Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung yang beranggotakan tiga puluh orang merupakan masyarakat yang mengantungkan penghidupan di sektor peranian. Kelompok tani terbentuk karena menanam komoditi yang sama pada hamparan yang sama. Komoditi yang di usahakan atau yang di tanaman oleh petani dalam kelompok ini adalah padi sawah. hal ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan keluarga petani, kondisi geografis dan iklim yang mendukung. Sistem pertanian yang dilakukan oleh petani masih menggggunakan pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun namum dibeberapa sistem sudah mengadopsi sisitem modern seperti metode tanam dan penggunaan alat dan mensin pertanian. Hal ini merupakan peran peyuluhan pertanian dalam memperkenalkan metode baru dalam sistem pertanian bagi petani .

Beberapa gangguan kesehatan yang sering dialami petani di antaranya adalah iritasi pada kulit tangan akibat mencampur atau menyemprot pestisida tanpa pelindung seperti sarung tangan, gangguan pernapasan seperti mual dan pusing akibat tidak menggunakan masker, serta iritasi mata

karena terkena percikan pestisida saat penyemprotan dilakukan pada kondisi angin yang cukup kencang. Melihat latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang ; Gambaran pengetahuan dan sikap petani tentang Penggunaan Pestisida Pada Kelompok Tani Di Nagari Lalan Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung Tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dengan tujuan untuk melihat gambaran dan sikap petani tentang penggunaan pestisida pada Kelompok Tani Ranah Bingkuang di Nagari Lalan Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung 2025.

Penelitian ini telah dilakukan di Nagari Lalan Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung pada bulan September 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok tani ranah bingkuang pengguna pestisida di Nagari Lalan Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung yang berjumlah 30 orang dimana data didapat berdasarkan berdasarkan kelompok tani, seluruh anggota populasi dijadikan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner penelitian tentang pengetahuan dan sikap dalam penggunaan pestisida pada kelompok tani Ranah Bingkuang Di Jorong Lalan Kecamatan lubuk tarok Kabupaten Sijunjung 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengetahuan Responden Tentang Penggunaan Pestisida

Pengetahuan responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	%
Tinggi	3	10%
Rendah	27	90%
Total	30	100,0

Berdasarkan Tabel 1 diatas bahwa lebih 50% petani memiliki pengetahuan rendah sebanyak 27 responden (90%) tentang penggunaan pestisida pada kelompok tani.

Berdasarkan hasil analisa univariat diperoleh hasil bahwa lebih dari 50% petani Di Nagari Lalan Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung memiliki pengetahuan yang rendah tentang pengguna pestisida yaitu 90%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniati dkk (2024) tentang Upaya Peningkatan Pengetahuan Petani terhadap Risiko Terjadinya Keracunan Pestisida Pada Petani Sayuran di Kelurahan Bakung Jaya Kota Jambi diperoleh hasil sebanyak 42 petani (70%) memiliki tingkat pengetahuan rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Hayat dkk (2023) tentang Hubungan pengetahuan dan sikap petani dengan pemakaian alat pelindung diri (APD) saat penyemprotan pestisida diperoleh hasil sebanyak 27 petani (67,5%) memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang APD saat penyemprotan pestisida. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zeswita, Prihartono dan Sitepu (2023) bahwa pengetahuan petani dalam penggunaan pestisida 57,9% di daerah Kampung Koto Tuo Nagari IV Koto Hilie Kabupaten Pesisir Selatan.

Notoadmodjo (2010) menyatakan pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Rendahnya tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor Pendidikan, hasil penelitian menunjukan bahwa Pendidikan pekerja yang paling banyak adalah SMP yaitu 53,3%. Kondisi ini juga terlihat pada petani pengguna pestisida, di mana Baik. Hasil penelitian tentang penggunaan pestisida pada kelompok tani menunjukan bahwa

pendidikan pekerja yang paling banyak adalah SMP yaitu 53,3%. Kondisi ini juga terlihat pada petani pengguna pestisida, di mana sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah sehingga dapat memengaruhi cara mereka memahami informasi mengenai bahaya pestisida dan pentingnya penggunaan alat pelindung diri. Tingkat pendidikan yang terbatas seringkali berhubungan dengan rendahnya kesadaran serta kepatuhan dalam menerapkan perilaku kerja yang aman, sehingga berpotensi meningkatkan risiko terpapar bahan kimia berbahaya.

Pengetahuan yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan berperan besar dalam membentuk sikap petani. Kondisi tersebut menjadikan sebagian petani belum sepenuhnya menyadari risiko kesehatan yang dapat timbul akibat penggunaan pestisida, sehingga penerapan APD dalam kegiatan penyemprotan belum dilakukan secara benar, menyeluruh, maupun konsisten, yang pada akhirnya dapat meningkatkan potensi terjadinya keracunan pestisida (Hasanan, 2022).

Akibat jika petani tidak mempunyai pengetahuan yang baik mengenai cara penggunaan pestisida, maka hal tersebut akan berdampak terhadap kesehatan dan keselamatan, sehingga dapat menimbulkan risiko keracunan, pencemaran lingkungan, bahkan menyebabkan gagal panen yang pada akhirnya merugikan petani maupun masyarakat sekitar. Rendahnya pengetahuan juga membuat petani sering mengabaikan penggunaan alat pelindung diri (APD) serta tata cara penyemprotan yang aman. Upaya peningkatan pengetahuan petani dapat dilakukan melalui sosialisasi, edukasi, dan penyuluhan mengenai penggunaan pestisida yang aman, dengan media visual seperti poster serta identifikasi kebutuhan dan tingkat pemahaman petani terkait bahaya dan tata cara penggunaan pestisida (Syarah dkk, 2024).

B. Sikap Responden Petani Tentang Penggunaan Pestisida

Sikap responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Sikap	Frekuensi	%
Positif	6	20
Negatif	24	80
Total	30	100,0

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan lebih dari separuh responden memiliki sikap yang negatif sebanyak 24 (80%) tentang penggunaan pestisida pada kelompok tani. Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang negatif tentang pengguna pestisida yaitu 80%. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Latif dkk (2023) tentang Tingkat Pengetahuan Sikap dan Keterampilan Petani Terhadap Usahatani Jagung di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo diperoleh hasil sebanyak 7 petani (9,97%) memiliki sikap negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Indrianti (2021) tentang Hubungan Antara Perilaku Petani Dalam Penggunaan Pestisida Organofosfat Dengan Kadar Kolinesterase. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zeswita, Prihartono dan Sitepu (2023) dimana sikap petani dalam penggunaan pestisida negatif yaitu sebesar 60,1% di daerah daerah Kampung Koto Tuo Nagari IV Koto Hilie Kabupaten Pesisir Selatan.

Menurut Notoatmodjo (2014) dalam Ramadhan (2023) sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Teori sikap menjelaskan bahwa sikap petani terhadap pestisida dan keselamatan kerja akan memengaruhi perilaku mereka dalam melindungi diri saat bekerja. Sikap negatif, seperti meremehkan bahaya pestisida atau menganggap penggunaan APD tidak penting, dapat menyebabkan perilaku yang berisiko terhadap kesehatan. Akibat dari sikap yang kurang mendukung keselamatan ini adalah tingginya paparan pestisida secara

langsung, yang dapat memicu gangguan kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, petani perlu memahami dan menerapkan perilaku kerja yang aman bagi dirinya dalam penggunaan pestisida, seperti mematuhi prosedur keselamatan dan menggunakan APD secara tepat (Nur Fadhilah, 2023).

Menurut Notoatmodjo (2005), sikap merupakan respon seseorang terhadap suatu objek yang dapat bersifat positif maupun negatif. Sikap negatif petani, seperti tidak mematuhi prosedur keselamatan dan tidak menggunakan APD saat menyemprot pestisida, dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Oleh karena itu, pembinaan melalui penyuluhan berkelanjutan dan pemberian informasi yang jelas mengenai bahaya pestisida sangat diperlukan agar sikap petani dapat diarahkan menjadi lebih positif dan peduli terhadap keselamatan kerja, sehingga risiko akibat pestisida dapat diminimalkan (Yuliastuti dkk, 2024).

Dampak dari sikap negatif petani terhadap penggunaan APD saat penyemprotan pestisida dapat sangat merugikan kesehatan dan keselamatan kerja. Ketidakpedulian terhadap bahaya pestisida sering membuat petani mengabaikan prosedur keselamatan, seperti tidak memakai APD atau mencampur pestisida tanpa kehati-hatian. Akibatnya, risiko keracunan akut, pencemaran lingkungan, dan gangguan kesehatan jangka panjang meningkat secara signifikan. Selain itu, sikap negatif ini juga menyebabkan rendahnya kepatuhan terhadap pedoman keselamatan yang berlaku, memperbesar potensi kecelakaan kerja dan dampak negatif lainnya.

Berdasarkan teori K3, perilaku berisiko tersebut perlu dikendalikan melalui penerapan SOP yang tegas, pelatihan keselamatan yang menekankan bahaya paparan pestisida, penyediaan APD yang nyaman dan sesuai kebutuhan, serta penerapan rekayasa teknis untuk mengurangi penyebaran pestisida. Upaya lainnya meliputi pengawasan rutin di lapangan, pemberian teladan oleh pemimpin kelompok tani, serta pembentukan iklim keselamatan yang positif guna mendorong kepatuhan petani terhadap penggunaan APD (Widjaja dkk, 2025). Semakin positif sikap petani terhadap penggunaan pestisida yang aman, maka akan mendorong perilaku yang sesuai dengan prosedur, seperti penggunaan alat pelindung diri (APD) dan penyimpanan pestisida yang benar. Hal ini akan berdampak pada menurunnya risiko keracunan dan dampak negatif terhadap kesehatan maupun lingkungan. Untuk mencegah terbentuknya sikap negatif, diperlukan komunikasi yang efektif, serta dukungan dan dorongan kepada petani agar termotivasi dalam menerapkan cara penggunaan pestisida yang aman dan bertanggung jawab.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Petani Tentang Penggunaan Pestisida Pada Kelompok Tani Ranah Bingkuang Di Nagari Lalan Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung, maka disimpulkan sebagai berikut: Lebih dari separuh petani memiliki pengetahuan yang rendah tentang penggunaan APD saat penyemprotan pestisida yaitu 90%. Sebagian besar petani memiliki sikap yang negatif tentang penggunaan APD saat penyemprotan pestisida yaitu 80%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian dan disetujui oleh oleh Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIKES Indonesia. Terima kasih kami ucapkan kepada Ketua STIKES Indonesia, Ketua Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIKES Indonesia dan Ketua Prodi Hiperkes dan Keselamatan Kerja STIKES Indonesia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Annah, M., Lestari, A., & Rahmawati, S. 2023. *Pengetahuan dan Sikap Petani tentang Alat Pelindung Diri dalam Penggunaan Pestisida di Desa Darungan Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.*

Anas, M. 2024. *Dampak Penggunaan Pestisida terhadap Lingkungan dan Kesehatan Petani di Kawasan Agroindustri.*

Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2021). *Laporan Tahunan Badan Pengawas Obat dan*

Makanan Tahun 2021. Jakarta: BPOM RI.

Barus, R., & Elitna, D. (2021). *Pengaruh Penggunaan Pestisida Terhadap Kesehatan Petani*.

Hasanah, N. 2022. *Pemahaman Petani terhadap Risiko Penggunaan Pestisida dan Implikasinya terhadap Lingkungan serta Kesehatan*.

Karyadi. (2008). *Dampak penggunaan pupuk dan pestisida yang berlebihan terhadap kandungan residu tanah pertanian bawang merah di Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal*.

Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 1983. *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.03/Men/1983 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Tempat Kerja yang Mengelola Pestisida*. Jakarta: Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI.

Linang. 2023. *Penerapan Prinsip K3 dalam Penggunaan Pestisida di Sektor Pertanian*. Jakarta: Penerbit Pertanian Sejahtera.

Linang. 2023. *Kategori Toksisitas Pestisida dan Dampaknya terhadap Kesehatan Petani*. Skripsi.

Pemerintah Republik Indonesia. 1973. *Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1973 tentang Pengawasan atas Peredaran, Penyimpanan, dan Penggunaan Pestisida*.

Pramesti, D. 2019. *Praktik Pertanian Ramah Lingkungan dan Keselamatan Kerja Petani* Surabaya.

Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

Silaban, R. 2025. *Sikap Petani terhadap Penggunaan Pestisida dan Kepatuhan pada Keselamatan Kerja*. Universitas Sumatera Utara, Medan.

Suhenda. 2009. *Perilaku Petani dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat Menggunakan Pestisida*. Jakarta: Universitas Indonesia

Tallo, F., Susanti, R., & Wijaya, H. (2022). *Pengendalian hama terpadu dan penggunaan pestisida di Indonesia*. Jakarta: Agro Media Pustaka.

Yuliana. (2024). *Pembangunan pertanian dan ketahanan pangan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Nusantara.

Yuliana. (2024). *Dampak pertumbuhan penduduk terhadap ketahanan pangan dan kebijakan intensifikasi pertanian*.

Zeswita, A. L., A. T. prihartono dan N. Sitepu. 2023. *Description of Farmers' Knowledge and Attitudes in Using Pesticides in Koto Tuo Kenagarian IV Village Koto Hilie Kec. Stem Cotton Regency South Coast*. Radinka Journal of Health Science (RJHS) Vol. 1 No. 1